Suksma: Jurnal Psikologi Universitas Sanata Dharma
Vol. 4, No. 2, 54-74
P-ISSN: 1412-9426 E-ISSN: 2745-4185

Gambaran Perilaku Komunikasi Guru Sekolah Menengah Pertama berdasarkan Konstruk *Teacher Communication Behaviour Questionnaire* (TCBQ)

M.M Nimas Eki Suprawati
Alice Whita Savira
Febriana Ndaru Rosita
Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma
https://doi.org/10.24071/suksma.v4i2.6775

Naskah Masuk 4 Juli 2023 Naskah Diterima 21 Oktober 2023 Naskah Dipublikasikan 31 Oktober 2023

Abstract. This study aims to describe communication behavior of Indonesian junior high school teachers based on the construct of the Teacher Communication Behavior Questionnaire (TCBQ). It was conducted in response to the need to develop teacher communication measurement with a clear construct to improve the quality of teacher communication research in Indonesia. Culture plays an important role in affecting communication behavior. It is necessary to study whether TCBQ's constructs are also found in teacher communication in Indonesia. Teacher communication behavior is important for learning, especially for students in early adolescence. This research used qualitative descriptive. Eleven junior high school teachers participated in this study using naturalistic observation obtained through video recording in the classroom. The results showed that according to the TCBQ perspective, participants perform four types of communication behavior: (1) challenging; (2) encouraging-praise; (3) understanding-friendly; and (4) controlling.

Keywords: communication behavior, TCBQ, Junior High School, Indonesia, naturalistic observation.

Korespondensi Penulis
Nimas Eki, Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
Email: *nimas.eki@gmail.com*

Pendahuluan

Komunikasi adalah proses yang memungkinkan individu berinteraksi melalui simbol untuk membuat dan memaknai pesan secara verbal maupun non-verbal (Wood, 2018). Salah satu jenis komunikasi adalah komunikasi antara guru dan siswa dalam konteks pembelajaran di kelas. Komunikasi antara guru dan siswa merupakan aset penting dalam perkembangan dan pembelajaran siswa. Penelitian Asrar et.al (2018) menunjukkan bahwa hubungan positif antara guru dan siswa lebih mudah terjalin jika guru memiliki keterampilan komunikasi yang baik. Hubungan positif antara guru dan siswa dapat mendorong siswa untuk lebih berorientasi pada hasil belajar. Sejalan dengan temuan ini, penelitian Shan et al., (2014) menunjukkan bahwa komunikasi efektif antara guru dan siswa mampu menciptakan suasana kelas yang positif sehingga siswa lebih terlibat dan cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik. Saat siswa merasa didukung dan saling memiliki komunikasi yang baik dengan guru, mereka dapat mengekspresikan strategi yang lebih konkret untuk pengembangan dirinya (Mireles-Rios & Roshandel, 2020). Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Teven dan Hanson (2004) yang menemukan bahwa komunikasi guru mempengaruhi persepsi siswa terhadap kredibilitas dan kompetensi guru. Sebaliknya, perilaku komunikasi guru yang buruk dan tidak jelas dapat memicu emosi negatif pada siswa (Mazer et al., 2014). Bahkan penelitian Dinu (2015) menunjukkan bahwa komunikasi guru yang buruk menjadi faktor utama penyebab siswa di Nepal memilih *drop out*.

Peran komunikasi guru dalam mendukung pembelajaran siswa juga ditemukan dalam beberapa penelitian di Indonesia (Fahrul, 2015; Malik, 2015; Munawaroh & Bisri, 2020; Sidik & Sobandi, 2018; Sihombing, 2021; Sucia, 2016; Sutiyanto, 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi guru berhubungan erat dengan motivasi belajar siswa (Fahrul, 2015; Munawaroh & Bisri, 2020; Sidik & Sobandi, 2018; Sucia, 2016). Kombinasi komunikasi verbal dan non-verbal guru dapat mendorong proses belajar siswa (Sutiyanto, 2018). Guru yang berkualitas baik menurut persepsi siswa adalah guru yang memiliki keterampilan komunikasi efektif, mampu memotivasi siswa, dan kompeten dibidangnya (Malik, 2015).

Penelitian komunikasi guru di Indonesia (Fahrul, 2015; Munawaroh & Bisri, 2020; Sidik & Sobandi, 2018; Sihombing, 2021; Sutiyanto, 2018) sebagian besar dilakukan dengan metode penelitian kuantitatif dengan kuesioner sebagai alat ukurnya. Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut umumnya kurang memberikan penjelasan yang memadai mengenai konstruksi alat ukur yang digunakan. Sedikit penelitian (Fahrul, 2015; Sidik & Sobandi, 2018) telah mencantumkan informasi yang memadai mengenai apa apa yang dimaksud dengan komunikasi guru beserta aspek-aspek penyusun konstruk alat ukurnya. Tetapi mayoritas penelitian (Munawaroh & Bisri, 2020; Sihombing, 2021; Sutiyanto, 2018) tidak mencantumkan penjelasan yang memadai mengenai konsep komunikasi guru yang dipakainya ataupun aspek-aspek

©2023 Suprawati, Savira & Rosita

penyusun konstruk alat ukurnya. Semua penelitian-penelitian tersebut juga tidak mencantumkan contoh-contoh item yang dipakai di alat ukurnya.

Berbeda dengan penelitian komunikasi guru di Indonesia, penelitian komunikasi guru di luar Indonesia (Kaya et al., 2008; Mazer, 2013; Mazer et al., 2014; She & Fisher, 2002) umumnya menggunakan alat ukur dengan konstruk yang lebih jelas. Penelitian tersebut dilengkapi dengan informasi yang memadai mengenai apa yang dimaksud dengan komunikasi yang dilakukan guru di kelas dan contoh-contoh aitem yang dipakai di dalam alat ukurnya. Agar penelitian komunikasi guru di Indonesia meningkat kualitasnya, maka perlu upaya penyusunan alat ukur dengan konstruk yang lebih jelas. Berbasis acuan alat ukur dari penelitian komunikasi guru yang sering digunakan di penelitian luar Indonesia, penyusunan alat ukur dengan konstruk yang lebih jelas dapat diwujudkan.

Ada dua alat ukur yang telah sering dipakai dalam penelitian komunikasi guru di luar Indonesia. Alat ukur yang pertama adalah *Clarity Behaviors Inventory* (CBI) dan yang kedua adalah *Teacher Communication Behaviour Questionnaire* (TCBQ). Dari kedua alat ukur ini, TCBQ dipandang memiliki lebih banyak kelebihan dibandingkan CBI. Pertama, TCBQ memiliki konstruk komunikasi yang lebih lengkap daripada CBI. Konstruks CBI merujuk pada konsep komunikasi yang ditujukan untuk menstimulasi kognisi siswa. Dalam hal ini, komunikasi guru dibatasi pada komunikasi yang memfasilitasi instruksi atau pembelajaran siswa. Sedangkan konstruk TCBQ mengarah pada konsep komunikasi yang tidak hanya mendukung pembelajaran siswa, tetapi juga membangun relasi dengan siswa. Kedua, TCBQ telah digunakan di penelitian yang lebih luas daripada CBI. CBI selama ini dipakai pada penelitian komunikasi dengan responden di satu negara saja yaitu di United States (Mazer, 2013; Mazer et al., 2014). Sedangkan TCBQ telah digunakan pada penelitian dengan responden di beberapa negara, antara lain di Turki (Kaya et al., 2008; Ozay et al., 2004; Yilmaz, 2006), Taiwan (She & Fisher, 2000, 2002), Australia (She & Fisher, 2000), Brazil (Matos et al., 2014), dan Nigeria (Nwune, 2022). Melihat kelebihan TCBQ, maka penyusunan alat ukur dengan mengadaptasi konstruk TCBQ merupakan langkah yang tepat untuk meningkatkan kualitas penelitian komunikasi guru di Indonesia.

TCBQ atau *Teacher Communication Behavior Question* adalah sebuah skala yang disusun She dan Fisher (2000) untuk mengukur persepsi siswa terhadap perilaku komunikasi guru di dalam lingkungan belajar (She & Fisher, 2000). Komunikasi guru, atau perilaku komunikasi guru dalam istilah yang dipakai oleh She dan Fisher (2002), merujuk pada perilaku interpersonal guru di dalam kelas. Perilaku komunikasi guru ini mengadaptasi teori perspektif sistem komunikasi yang dikembangkan oleh Waltzlawick, *at.al.,* (1967, seperti dikutip dalam She dan Fisher, 2002). Dalam perspektif sistem komunikasi ini, diasumsikan bahwa perilaku guru dipengaruhi oleh perilaku siswa dan kemudian balik mempengaruhi perilaku siswa, dan seterusnya. Teori ini juga mengasumsikan bahwa setiap bentuk perilaku melibatkan dua jenis pesan komunikasi, yaitu pesan relasi (*relatioship message*) dan pesan isi (*content message*). Perilaku komunikasi guru

©2023 Suprawati, Savira & Rosita

yang diukur dengan TCBQ berfokus pada pesan relasi yang dibawa dalam interaksi interpersonal guru dengan siswa di kelas.

TCBQ disusun dari rangkaian penelitian komunikasi guru ke siswa yang dilakukan She sejak tahun 1997-2000 (She & Fisher, 2000). Awalnya TCBQ ditulis dalam versi Cina, lalu diterjemahkan dalam versi Inggris, dan kemudian dilakukan prosedur *back translate* dari versi Inggris ke Cina (She & Fisher, 2000). TCBQ ini pada mulanya berisi 60 item yang berasal dari 5 skala perilaku komunikasi. Setiap skala mengukur perilaku komunikasi guru dengan pesan relasi yang berbeda-beda. Kelima skala perilaku komunikasi yang dimaksud adalah *challenging, encouragement and praise, non-verbal support, understanding and friendly,* dan *controlling*. Tiap skala komunikasi berisi 12 item dengan jumlah total item adalah 60. Setiap item dapat direspon dengan 5 alternatif pilihan, mulai dari hampir tidak pernah, jarang, kadang-kadang, sering, dan sangat sering. Analisis item dilakukan secara statistik setelah diadministrasikan pada sekelompok sampel kelas 7-9 (n = 1202) di Taiwan dan Australia (n = 301) (She & Fisher, 2000). Jumlah item setelah dilakukan analisis statistik adalah 40 item di mana masing-masing skala menjadi terdiri dari delapan item. Berikut ini adalah uraian mengenai perilaku komunikasi di setiap skala.

Perilaku komunikasi dengan pesan relasi c*hallenging* merupakan perilaku komunikasi di mana guru menggunakan pertanyaan tingkat tinggi (*high order question*) untuk menantang siswa dalam pembelajaran mereka (She & Fisher, 2000, 2002). Beberapa perilaku komunikasi yang masuk dalam skala ini antara lain meminta siswa berpikir keras, menjawab dengan cara mengaplikasikan apa yang dipelajari di kelas, menjawab dengan terlebih dahulu menganalisis informasi dengan cermat, dan meminta siswa untuk memecahkan masalah dengan cara memberikan langkah-langkah atau cara menyelesaikan masalah (She & Fisher, 2000, 2002)

Perilaku komunikasi berikutnya adalah perilaku komunikasi dengan pesan relasi *encouragement and praise*. Dalam perilaku komunikasi dengan pesan relasi *encouragement*, guru menstimulasi siswa untuk menemukan dan mengembangkan ide-ide (misalnya: bertanya mengenai opini siswa selama diskusi) dan mendorong siswa untuk mendiskusikan ide antar siswa (She & Fisher, 2000, 2002). Dalam perilaku komunikasi dengan pesan relasi *praise*, guru menunjukkan rasa menghargai dan mengapresiasi siswa misalnya dengan cara memuji saat siswa mengajukan pertanyaan yang bagus atau ketika siswa bisa menjawab pertanyaan (She & Fisher, 2000, 2002)

Perilaku komunikasi dengan pesan relasi n*on-verbal support* merupakan perilaku komunikasi di mana guru menggunakan komunikasi *non-verbal* (komunikasi tanpa kata-kata, seperti memberi isyarat, tersenyum) untuk berinteraksi secara positif dengan siswa (DeVito, 2018; She & Fisher, 2002). Beberapa perilaku komunikasinya antara lain menunjukkan senyum pada siswa ketika siswa mencoba menyelesaikan masalah dan mengangguk pada siswa untuk menunjukkan bahwa guru memahami opini siswa. *Non-verbal*

©2023 Suprawati, Savira & Rosita

support ditunjukkan sebagai bentuk respon empati, penghargaan, dukungan, dan antusiasme pada siswa (She & Fisher, 2000, 2002)

Perilaku komunikasi dengan pesan relasi *understanding and friendly* merupakan perilaku komunikasi yang menunjukkan bahwa guru memahami dan menunjukkan sikap bersahabat terhadap siswa (She & Fisher, 2002). Beberapa perilaku komunikasi yang masuk dalam skala *understanding* adalah pernyataan bahwa guru memahami ketika siswa meragukan atau tidak memahami sesuatu, bahwa guru menunjukkan kesabaran, guru berkenan menjelaskan sesuatu secara berulang, dan mau mendengarkan siswa. Perilaku komunikasi dengan pesan relasi *friendly,* dimunculkan dalam bentuk pernyataan guru yang menunjukkan perhatian dan bersahabat pada siswa (She & Fisher, 2000, 2002).

Terakhir adalah *controlling*. Perilaku komunikasi dengan pesan relasi *controlling* merupakan perilaku komunikasi di mana guru mengendalikan dan mengelola perilaku siswa di dalam kelas. Dalam mengendalikan dan mengelola perilaku siswa, guru cenderung menuntut siswa untuk menunjukkan perilaku yang diharapkan dan mematuhi instruksi/aturan yang ditetapkan oleh guru. Perilaku komunikasi yang dimaksud seperti guru menjelaskan standar perilaku yang diharapkan pada semua siswa dengan sangat jelas, menuntut siswa untuk menjaga ketenangan di kelasnya dan tidak mengizinkan siswa untuk melakukan sesuatu secara berbeda dari apa yang diharapkan (She & Fisher, 2000, 2002).

Meski TCBQ memiliki konstruk yang jelas dan telah digunakan pada penelitian di banyak negara, belum pernah ada penelitian di Indonesia yang menggunakan alat ukur ini. Hal ini memunculkan pertanyaan mengenai apakah konstruk di TCBQ juga berlaku di konteks Indonesia. Dalam kerangka penyusunan alat ukur dengan konstruk yang jelas dan mengingat bahwa budaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi komunikasi individu (DeVito, 2018; Roach et al., 2005; Zhang, 2005), perlu dilakukan penelitian untuk melihat apakah konstruk yang mendasari TCBQ ini juga ditemukan dalam komunikasi guru di Indonesia. Penelitian ini akan melihat apakah kontruk TCBQ juga ditemukan di konteks Indonesia, dan seperti apa perilaku komunikasi yang terlihat.

Penelitian ini akan melihat perilaku komunikasi guru di jenjang pendidikan sekolah menengah pertama (SMP). Meski juga dipakai di penelitian dengan responden mahasiswa (Kaya et al., 2008), kebanyakan penelitian komunikasi guru dengan TCBQ menggunakan responden siswa kelas 7-9 (Ozay et al., 2004; She & Fisher, 2002). TCBQ dibuat dan secara khusus melihat pesan relasi (She and Fisher, 2000). Komunikasi guru yang memuat pesan relasi seperti memahami, mau menolong, dan bersahabat (She & Fisher, 2000), dibutuhkan oleh siswa SMP. Hal ini karena, mereka berada di tahapan awal masa remaja di mana mereka mulai memasuki dunia yang lebih luas daripada keluarga. Di masa awal remaja ini, siswa mengalami perkembangan fisik dan kognitif, serta mengalami gejolak dalam sisi emosional (Santrock, 2019). Kehidupan sosialnya pun lebih menantang karena remaja mulai dituntut untuk mandiri. Hal ini tidak selalu mudah untuk dihadapi (Santrock, 2019). She dan Fisher (2000), menemukan bahwa perilaku

©2023 Suprawati, Savira & Rosita

komunikasi guru yang secara khusus menyampaikan pesan relasi akan berdampak pada performa akademis yang baik dan juga sikap positif siswa. Berdasarkan argumentasi di atas maka penelitian kali ini akan melihat seperti apa gambaran perilaku komunikasi guru SMP dengan perspektif konstruk TCBQ.

Penelitian ini berfokus pada komunikasi guru pada siswa SMP secara langsung atau tatap muka (*face to face*). Komunikasi tatap muka ini penting diteliti karena melalui komunikasi tatap muka inilah guru dan siswa mendapatkan kesempatan untuk mengirim dan merespon langsung pesan yang disampaikan secara verbal maupun non-verbal. Situasi ini lebih memungkinkan untuk membangun relasi antara guru dengan siswa (Paul & Jefferson, 2019).

Agar dapat memperoleh data utama yang lebih rinci mengenai komunikasi tatap muka guru SMP di Indonesia, penelitian ini mengunakan metode penelitian kualitatif dengan mengunakan teknik pengumpulan data *naturalistic observation*. *Naturalistic observation* menawarkan cara yang praktis untuk mempelajari topik tertentu dan sekaligus memungkinkan mendapatkan kesimpulan penelitian dengan validitas eksternal yang tinggi. Validitas eksternal yang tinggi memungkinkan kesimpulan tersebut digeneralisasikan pada situasi lainnya (Gorvine et al., 2018).

Menimbang pentingya penyusunan alat ukur dengan konstruk yang jelas demi peningkatan kualitas penelitian komunikasi guru, dan melihat besarnya dampak komunikasi guru terhadap perkembangan dan pembelajaran siswa, terutama siswa di jenjang SMP, maka penelitian ini ingin melihat apakah kontruk TCBQ ditemukan di konteks Indonesia saat guru berkomunikasi di kelas dengan siswa SMP dan seperti apa gambaran perilaku komunikasi yang terlihat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan perilaku komunikasi guru di tingkat SMP berdasarkan konstruk TCBQ. Perilaku komunikasi menurut konstruk TCBQ adalah perilaku guru dalam berinteraksi interpersonal dengan siswa ketika di kelas. Perilaku komunikasi guru dalam konstruk TCBQ berfokus pada pesan relasi (She & Fisher, 2000). Data yang dikumpulkan adalah data observasi dalam *setting* natural, yaitu *setting* kelas. Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah pengambilan data yang bersifat natural (Creswell & Creswell, 2018). Sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mendeskripsikan suatu gejala, dan sifat pengumpulan datanya yang natural, maka desain penelitian kualitatif deskriptif merupakan desain yang tepat untuk dipilih dalam penelitian ini.

Penentuan sampel partisipan yang dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan variasi demografi secara maksimal merupakan salah satu cara yang memungkinkan suatu penelitian mencapai

©2023 Suprawati, Savira & Rosita

pemahaman yang lebih mendalam pada suatu fenomena (Patton, 2015). Variasi demografi yang diupayakan dalam penelitian ini adalah dengan melibatkan partisipan dari semua jenis kelamin dan beragam usia, lama kerja, serta mata pelajaran yang diampu. Jenis kelamin guru (Aylor, 2003; DeVito, 2018) dan durasi mengajar (Levy & Wubbels, 1992) telah ditemukan memiliki keterkaitan dengan komunikasi yang dilakukan guru di kelas. Beberapa penelitian juga telah melihat bagaimana komunikasi guru dilakukan di pelajaran ilmu alam (Matos et al., 2014; Ozay et al., 2004; She & Fisher, 2000; She & Fisher, 2002) dan matematika (Cirillo & Herbel-Eisenmann, 2006). Meski demikian, bagaimana komunikasi guru dilakukan di pelajaran ilmu sosial belum banyak dilihat. Guna menambah keragaman demografi, selain melihat perilaku komunikasi guru saat mengajar ilmu alam dan matematika, penelitian ini juga melihat perilaku komunikasi guru saat mengajar pelajaran Bahasa Indonesia dan ilmu sosial.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *naturalistic observation*. Kontras dengan penelitian eksperimen, metode observasi pada *setting* natural ini tidak melibatkan intervensi dari peneliti (Ryan, 2018). Penelitian ini hendak mengumpulkan informasi mengenai perilaku komunikasi yang dilakukan oleh guru kepada siswa dalam *setting* alamiahnya, yaitu di dalam kelas. Dengan demikian, *naturalistic observation* merupakan teknik pengumpulan data yang sesuai.

Dalam penelitian kualitatif, pustaka dapat digunakan untuk mengarahkan proses penelitian (Sandelowski, 1993, seperti dikutip dalam Supratiknya, 2015). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan konstruk TCBQ sebagai kerangka untuk menganalisis dan menginterpretasikan data (Wu & Volker, 2009; Sandelowski, 1993, seperti dikutip dalam Supratiknya 2015). Berdasarkan konstruk TCBQ, terdapat lima jenis perilaku komunikasi guru dengan pesan relasi yang berbeda-beda. Kelima jenis perilaku komunikasi ini terbagi menjadi empat jenis perilaku komunikasi yang berbentuk verbal dan satu perilaku komunikasi nonverbal. Menimbang bahwa konstruk verbal lebih dominan di dalam TCBQ, penelitian ini berfokus pada perilaku komunikasi guru secara verbal. Selain itu, komunikasi verbal merupakan bentuk komunikasi utama yang ada dalam interaksi individu, sedangkan komunikasi non-verbal lebih berperan sebagai pendukung komunikasi verbal (DeVito,2016). Dengan demikian, perilaku komunikasi yang dianalisis dalam penelitian ini adalah perilaku komunikasi verbal yang membawa pesan relasi c*hallenging, praise & encouragement*, *understanding & friendly*, dan *controlling* (She & Fisher, 2000).

Untuk memperoleh data mengenai seperti apa perilaku komunikasi yang dilakukan oleh guru, peneliti merekam guru saat melaksanakan pengajaran di kelas selama dua jam pertemuan di kelas. Data yang dikumpulkan dari penelitian ini adalah audio mengenai perilaku komunikasi guru secara verbal. Meskipun hanya data audio yang akan dianalisis, penelitian ini tetap melakukan perekaman video agar memperoleh data visual. Hal ini dilakukan karena meskipun data visual tidak dianalisis, data visual dibutuhkan untuk memberikan konteks di dalam analisis data perilaku komunikasi guru secara verbal. Dengan menggunakan kamera video, perekaman dilakukan selama satu sesi pelajaran. Kamera video

©2023 Suprawati, Savira & Rosita

diletakkan di bagian belakang kelas, dan diposisikan untuk merekam aktivitas guru di dalam kelas. Setelah perekaman, semua kata-kata yang disampaikan guru secara lisan ditranskrip dan dianalisis.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengambilan data dilakukan di dua SMP swasta dan satu SMP negeri di wilayah kota Yogyakarta. Penelitian ini melibatkan 11 guru yang terdiri dari lima guru perempuan dan enam guru laki-laki pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Durasi pengalaman mengajar bervariasi mulai dari 1 tahun 6 bulan hingga 31 tahun mengajar. Berikut adalah deskripsi data demogragi partisipan dalam penelitian ini.

Tabel 1.

Data demografi partisipan

Partisipan	Jenis kelamin	Usia	Lama mengajar (tahun)	Jenis sekolah	Mata pelajaran
Sa	Perempuan	27	4	Negeri	Bahasa Indonesia
Ma	Perempuan	29	7	Swasta	Bahasa Indonesia
Ca	Laki-laki	31	7	Swasta	Bahasa Indonesia
Ya	Perempuan	26	3	Negeri	Ilmu Pengetahuan Sosial
Sh	Perempuan	38	12	Swasta	Ilmu Pengetahuan Sosial
Is	Laki-laki	52	27	Negeri	Matematika
Br	Perempuan	39	3	Swasta	Matematika
Fr	Perempuan	38	15	Swasta	Matematika
Wa	Laki-laki	59	26	Negeri	Ilmu Pengetahuan Alam
Pu	Perempuan	24	2	Swasta	Ilmu Pengetahuan Alam
Al	Laki-laki	52	27	Swasta	Ilmu Pengetahuan Alam

©2023 Suprawati, Savira & Rosita

Hasil Penelitian

Perilaku komunikasi guru yang dianalisis dalam penelitian ini adalah perilaku komunikasi verbal guru yang membawa pesan relasi c*hallenging, praise & encouragement*, *understanding & friendly*, dan *controlling.* Paparan berikut adalah hasil analisis data yang telah dilakukan.

Perilaku komunikasi guru dengan pesan relasi challenging

Penelitian menemukan bahwa guru menunjukkan perilaku komunikasi dengan pesan relasi challenging. Perilaku komunikasi guru dengan pesan relasi *challenging* tampak dalam konteks ketika guru sedang membahas materi atau soal-soal. Perilaku komunikasi ini umumnya muncul dalam aneka ragam kalimat tanya. Bentuk perilaku komunikasi yang muncul adalah: (1) meminta siswa menyelesaikan kata atau kalimat yang diucapkan guru; (2) meminta siswa memilih jawaban yang dianggap benar; dan (3) meminta siswa menjawab pertanyaan. Berikut deskripsi yang lebih rinci sekaligus contoh ragam kalimat tanya yang dipakai guru.

Meminta siswa menyelesaikan kata atau kalimat. Ketika guru membahas materi atau membahas soal-soal, guru sering mengucapkan kalimat yang tidak lengkap atau kata-kata yang terputus di bagian akhir, yang diikuti dengan nada tanya. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

"Ini disebut dengan garis lin …?"

"Indonesia berada di 63˚ bujur …?"

Meminta siswa memilih jawaban yang dianggap benar. Guru juga sering mengucapkan kalimat-kalimat yang berisi pilihan jawaban dan kemudian meminta siswa menjawabnya. Hal tersebut terlihat dalam contoh sebagai berikut.

"Ini merupakan garis imajiner atau realis?"

"Indonesia berada di 11˚ lintang selatan atau utara?"

Meminta siswa menjawab pertanyaan. Jika dua bentuk komunikasi sebelumnya menunjukkan komunikasi guru dalam menantang siswanya melalui pemberian pertanyaan dengan diberi petunjuk jawaban, guru juga kadang memberikan pertanyaan yang tanpa disertai dengan petunjuk jawaban. Ada dua model pertanyaan yang diajukan guru. Yang pertama siswa diminta menyebutkan jawaban. Yang kedua siswa diminta menjelaskan jawaban. Berikut adalah contoh-contohnya.

"Kalau ragam formal, kata 'kayaknya' ini menggunakan apa?"

"Buktinya gimana ya?"

©2023 Suprawati, Savira & Rosita

Catatan yang menonjol dalam perilaku komunikasi dengan relasi challenging ini adalah bahwa ada beberapa level tantangan kognitif yang tergambarkan dari model pertanyaan guru ke siswa. Perilaku komunikasi verbal dalam bentuk meminta siswa menyelesaikan kalimat ataupun memberikan pilihan jawaban merupakan perilaku komunikasi yang memberikan tantangan pada siswa dalam level kognitif yang rendah. Perilaku komunikasi guru yang meminta siswa menjelaskan jawaban merupakan perilaku komunikasi guru yang paling menantang secara kognitif.

Perilaku komunikasi dengan pesan relasi encouraging-praise

Data menunjukkan bahwa guru melakukan perilaku komunikasi dengan pesan relasi *encouraging* dan juga *praise.*

Perilaku komunikasi dengan pesan relasi encouraging.

Perilaku komunikasi dengan relasi *encouraging* ini umumnya menggunakan kata-kata yang menyemangati seperti kata 'ayo', 'yuk' dan 'ya'. Perilaku komunikasi ini muncul dalam bentuk: (1) mendorong inisiatif siswa; dan (2) mendorong kemajuan siswa. Berikut adalah paparan yang lebih rinci.

Perilaku komunikasi yang mendorong inisiatif siswa ini dimunculkan ketika siswa belum memunculkan perilaku yang diharapkan, misalnya perilaku siswa untuk aktif di kelas. Perilaku komunikasi dalam bentuk ini juga kadang dilengkapi dengan persuasi agar siswa terdorong melakukannya. Berikut adalah contoh-contohnya.

"Ayo belum mendengar suaranya Puput."

"Yuk, siapa yang mau membacakan soalnya? Siapa yang mau maju nomor dua?"

"Yo diacak ajalah nanti gak biar nganu, ya nanti diitung. Biar kita ro koncone ki yo semuane akrab ra meng koncone le ketemu tok. (Ind: ya diacak saja agar nanti tidak terjadi anu, ya nanti dihitung. Supaya kita dengan teman itu semuanya akrab, tidak hanya teman yang sering bertemu saja)."

Perilaku komunikasi untuk mendorong kemajuan siswa terlihat ketika siswa telah melakukan hal-hal yang diharapkan guru. Dalam hal ini, guru mendorong siswa untuk melanjutkan perilaku yang sudah tepat tersebut. Berikut adalah contoh-contohnya:

"Ayo lanjut"

"Teks yang mendeskripsikan dengan rinci, terus? Apa lagi? Terus apa?"

Perilaku komunikasi dengan pesan relasi praise.

Pada perilaku komunikasi ini, guru mengungkapkan apresiasi atas apa yang telah dilakukan siswa. Apresiasi ini diberikan karena siswa telah menunjukkan perilaku yang diharapkan guru. Apresiasi ini juga menjadi afirmasi bagi siswa bahwa apa yang mereka lakukan sudah sesuai dengan harapan guru.

©2023 Suprawati, Savira & Rosita

Perilaku komunikasi ini muncul dalam bentuk: (1) menginformasikan penilaian baik; dan (2) menginformasikan perasaan positif. Ketika guru menginformasikan penilaian yang baik atas apa yang sudah dilakukan siswa, ini menunjukkan bahwa guru mengapresiasi siswa. Penilaian baik ini ditunjukkan dengan menggunakan beberapa kata seperti, seperti kata "sip', 'hebat' 'betul', 'bagus', dsb. Berikut adalah nukilan contoh-contohnya.

"Hebat teman-teman."

"Sip, betul."

Selain menginformasikan penilaian baik, perilaku komunikasi dengan pesan *praise* terlihat Ketika guru menginformasikan perasaan positif yang dirasakan oleh guru atas hal baik yang telah dilakukan siswa. Berikut adalah contohnya.

"Nah, Bu Sh bangga sekali."

Catatan temuan menarik pada perilaku komunikasi dengan pesan relasi ini adalah bahwa apresiasi tidak hanya diberikan pada siswa yang telah menunjukkan perilaku yang sesuai secara akademik, tetapi juga pada perilaku-perilaku non akademik seperti kejujuran. Berikut adalah apa yang disampaikan guru ketika seorang siswa memberitahu guru bahwa ia diberi nilai yang lebih tinggi dari nilai seharusnya.

"Keren, keren. Nathan mau menyampaikan koreksi nilai dengan jujur. Keren."

Perilaku komunikasi dengan pesan relasi understanding-friendly

Penelitian menemukan bahwa guru memunculkan perilaku komunikasi dengan pesan relasi understanding dan juga friendly. Perilaku komunikasi dengan pesan relasi understanding dan juga friendly ini muncul ketika siswa mengalami kesulitan di dalam kelas.

Perilaku komunikasi dengan pesan relasi understanding.

Perilaku komunikasi dengan pesan *understanding* muncul dalam bentuk memberikan kesempatan siswa untuk menyatakan kesulitan atau pendapatnya.

"Oke, oke dari materi ini tadi ada yang mau ditanyakan?"

"Boleh tanya Bu Sh ya."

Perilaku komunikasi dengan pesan relasi friendly.

Ketika siswa mengalami kesulitan, guru juga menunjukkan perilaku komunikasi dengan pesan relasi friendly. Perilaku komunikasi ini muncul dalam bentuk: (1) mengekspresikan kepedulian; dan (2) menggunakan humor untuk meringankan suasana.

©2023 Suprawati, Savira & Rosita

Ekspresi kepedulian ditunjukkan dengan cara memberikan respon yang menunjukkan empati pada siswa yang mengalami kesulitan. Guru secara implisit menyampaikan bahwa kesulitan atau kegagalan adalah sesuatu yang biasa terjadi, dan kemudian menyemangati siswa untuk tetap berfokus ke depan.

"Berarti yang kepala 9 ke atas hanya dua. Padahal kelas 7C ini satu-satunya kelas yang ada 100-nya, ya. Gapapa, yang lalu biarlah berlalu, yang akan datang lebih baik, ya?"

"Kita lanjut ke materi selanjutnya? Semangat ya, gapapa ya?"

Penggunaan humor juga dilakukan untuk menunjukkan pesan relasi *friendly*. Humor ini tampaknya dimunculkan agar pelajaran tidak dirasa berat. Hal ini dilakukan dengan cara melontarkan lelucon-lelucon. Lelucon yang dilontarkan guru menyinggung beragam hal mulai dari hal-hal yang terkait dengan isi materi pembelajaran, terkait dengan siswa, atau bahkan tentang dirinya sendiri.

"Ora teraniaya. Mediterania. Mediterania".

"Oh, iya ya. Ya ampun kurang aqua Bu Sh."

Hal menarik yang ditemukan dalam perilaku komunikasi dengan pesan *understanding-friendly* adalah bahwa perilaku komunikasi dengan pesan relasi *friendly* ini tidak hanya ditunjukkan guru pada saat siswa mendapatkan kesulitan dalam pembelajaran di kelas. Perilaku komunikasi ini juga muncul dalam bentuk menunjukkan perhatian atas kondisi siswa secara umum, seperti menanyakan kabar siswa, menyampaikan harapan dan mendoakan siswanya. Berikut adalah beberapa contohnya.

"Oke, gimana kabar kalian hari ini?"

"Sukses untuk PATnya juga. Sukses untuk kelas 9. Jangan lupa setelah lulus bisa melanjutkan ke SMA yang kalian ingini"

Perilaku komunikasi dengan pesan relasi controlling

Data menunjukkan bahwa guru melakukan perilaku komunikasi dengan pesan relasi controlling. Perilaku komunikasi dengan pesan relasi *controlling* ini dilakukan ketika siswa tidak mengikuti instruksi atau tampak tidak memahami instruksi. Perilaku komunikasi dengan pesan relasi *controlling* ini tampak muncul dalam bentuk: (1) mengingatkan; dan (2) menegur.

Mengingatkan. Guru melakukan perilaku komunikasi ini sebagai antisipasi munculnya perilaku siswa yang tidak diharapkan. Perilaku komunikasi ini muncul karena guru melihat ada kemungkinan siswa tidak memahami atau lupa dengan instruksi yang diberikannya.

"Jangan lupa menggunakan kalimat perincian, kata-kata yang konkrit juga."

©2023 Suprawati, Savira & Rosita

Menegur. Berbeda dengan mengingatkan, teguran dimunculkan guru ketika siswa melakukan perilaku yang tidak diharapkan oleh guru. Teguran ini tampaknya merupakan cara guru untuk menghentikan perilaku siswa yang dianggap tidak sesuai. Menegur dapat muncul dalam beberapa bentuk. Bentuk teguran yang pertama adalah meminta siswa untuk melakukan hal yang diharapkan guru, misalnya meminta siswa untuk mendengarkan, untuk duduk dengan baik ataupun untuk bersuara lebih keras. Dalam hal ini, guru mengoreksi siswa dengan cara menginformasikan kepada siswa secara eksplisit mengenai perilaku yang diharapkan guru. Berikut adalah contoh teguran bentuk pertama.

"Ssttt.. Liu, Mocin, Dayu, dengarkan dulu."

"Elan duduknya yang baik, nak."

"Lebih keras."

Bentuk teguran yang kedua adalah melarang siswa melakukan hal-hal yang tampaknya tidak sesuai dengan harapan guru. Dalam perilaku menegur bentuk kedua ini guru menyatakan larangannya menggunakan kata-kata seperti 'jangan' atau 'tidak'.

"Jangan di situlah, di sinilah Put."

"Kita gak usah nggambar."

Penelitian ini juga menemukan bahwa guru tidak selalu menegur dengan menggunakan kata-kata larangan untuk menghentikan perilaku siswa yang tidak sesuai harapannya. Ketika guru menyatakan perilaku siswa yang dianggapnya salah, guru menegur dengan cara menambahkan kata-kata yang mempertanyakan perilaku siswa tersebut. Ini adalah bentuk teguran yang ketiga. Hal ini terlihat seperti pada contoh di bawah ini.

"Kok diam gitu?"

"Kenapa tidak pakai bolpen?"

Selain menggunakan kalimat tanya, bentuk perilaku menegur ini seringkali ditambahkan dengan kalimat sindiran. Teguran dengan sindiran ini merupakan bentuk terakhir yang ditemukan di penelitian ini. Berikut adalah contohnya.

"Hayo apa? Pada kewalik-walik ki ngrungoke ora? Makanya kalian kebanyakan pop mie." (Ind: semuanya terbalik-balik itu semua mendengarkan atau tidak?).

"Apa bedanya fiksi dan non fiksi? Ga tau nih? Yang kamu baca setiap hari apa Mas?"

©2023 Suprawati, Savira & Rosita

Rangkuman perilaku komunikasi guru

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan konstruk-konstruk baru yang lebih rinci di setiap kategori. Berikut adalah rangkuman konstruk sub kategori di setiap kategori TCBQ.

Tabel 2.

Rangkuman perilaku komunikasi guru

Perilaku komunikasi	Temuan khusus
Challenging	Menyelesaikan kalimat
	Memilih jawaban
	Menjawab pertanyaan
Encouraging-Praise	*Encouraging*
	Mendorong inisiatif siswa
	Mendorong kemajuan siswa
	Praise
	Menginformasikan penilaian baik
	Menginfomasikan perasaan positif
Understanding-Friendly	*Understanding*
	Memberi kesempatan siswa menyatakan kesulitan
	Friendly
	Mengekspresikan kepedulian saat siswa kesulitan
	Menggunakan humor untuk meringankan suasana
Controlling	Mengingatkan siswa
	Menegur

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat perilaku komunikasi verbal dengan pesan relasi sesuai dengan perspektif TCBQ, ditemukan di konteks guru SMP di Indonesia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konstruk komunikasi guru di dalam TCBQ juga terlihat di konteks Indonesia. She dan Fisher (2000) telah menguji konstruk ini pada siswa sekolah menengah di Taiwan dan Australia, dan menemukan perilaku komunikasi guru di kelas sains. Penelitian yang dilakukan kali ini memperluas aplikasi konstruk pada TCBQ, tidak hanya pada budaya yang berbeda tetapi juga pada mata pelajaran di luar sains.

Selain mengkonfirmasi konstruk TCBQ, penelitian ini juga menemukan ragam bentuk perilaku komunikasi secara khusus pada pesan relasi yang berbeda-beda. Ragam bentuk perilaku yang ditemukan di konteks Indonesia ini akan melengkapi aitem-aitem perilaku komunikasi yang ada di TCBQ dan akan

©2023 Suprawati, Savira & Rosita

memfasilitasi penyusunan alat ukur perilaku komunikasi guru berdasar konstruk TCBQ, yang sesuai untuk konteks Indonesia.

Hasil analisis data menemukan beberapa catatan menarik pada perilaku komunikasi dengan pesan relasi yang berbeda di konteks Indonesia. Pada perilaku komunikasi dengan pesan relasi *challenging* ditemukan bahwa guru tidak banyak menggunakan pertanyaan di level tinggi (*high-order question*). Sementara itu, aitem yang digunakan pada perilaku komunikasi dengan pesan relasi *challenging* di skala TCBQ ini hanya merujuk pada perilaku komunikasi yang meminta siswa untuk berpikir level tinggi. Pertanyaan di level tinggi memfasilitasi siswa untuk melakukan analisis, generalisasi dan mengambil kesimpulan. Model pertanyaan ini membantu siswa untuk membangun makna atas pengetahuan yang diajarkan di kelas (Windschitl, 2002). Meski partisipan hanya memberikan pertanyaan level rendah, tidak menutup kemungkinan bahwa hal ini dapat membantu siswa mengkontruksi pengetahuannya. Temuan pada penelitian ini menunjukkan perlunya konstruk *challenge* yang lebih luas di konteks Indonesia. Di sisi lain, temuan tersebut memunculkan pertanyaan mengenai implikasi dari perilaku komunikasi dengan pesan relasi challenging yang levelnya tidak tinggi ini di Indonesia. Ketika guru meminta siswa menyajikan pengetahuan yang sedang dibahas di kelas tanpa menghubungkan dengan materi lain atau pengetahuan lain yang dimiliki siswa sebelumnya, siswa tidak mendapat kesempatan untuk membangun pengetahuan yang lebih utuh dan bermakna.

Perilaku komunikasi dengan pesan relasi *encouraging-praise* meliputi perilaku komunikasi yang dilakukan guru untuk mendorong siswa melakukan apa yang diharapkan guru dan kemudian memberikan penguatan atas perilaku benar yang sudah ditunjukkan siswa. Hal menarik yang ditemukan pada penelitian ini adalah bahwa guru tidak membatasi isi komunikasinya pada hal-hal yang terkait pada pembelajaran akademik saja. Contoh aitem di skala TCBQ umumnya merujuk pada perilaku komunikasi yang memfasilitasi pencapaian siswa secara kognitif, seperti mendorong siswa untuk berpendapat atau untuk mendiskusikan gagasan. Berbeda dengan contoh aitem skala di TCBQ, temuan di penelitian ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya mendorong serta memberi penguatan pada perilaku yang mendukung pencapaian secara akademis, tetapi juga perilaku non akademis, seperti kejujuran. Temuan ini memperluas konstruk pada kategori ini dengan menambahkan perilaku komunikasi verbal dengan pesan relasi *encouraging-praise* pada hal-hal yang bersifat non akademik. Temuan ini sekaligus juga mengisyaratkan bahwa guru di konteks penelitian ini menunjukkan dukungan pada hal-hal di luar akademis. Dorongan yang diberikan oleh guru menjadi sinyal (*cue*) bagi siswa mengenai perilaku yang diharapkan oleh guru, dan pujian guru akan memperkuat perilaku baik siswa. Perilaku komunikasi dengan pesarn relasi *encouraging-praise* ini merupakan strategi yang ampuh dalam memotivasi dan mengelola siswa di kelas (Alber & Heward, 2000), termasuk dalam memotivasi dan mengelola perilaku non akademik siswa.

©2023 Suprawati, Savira & Rosita

Pada perilaku komunikasi dengan pesan relasi *understanding-friendly*, penelitian ini menemukan bahwa perilaku komunikasi bersahabat juga digunakan untuk memberikan perhatian kepada siswa secara umum, bukan personal individual dan tidak selalu di konteks akademik. Hal ini berbeda dengan TCBQ di mana contoh aitem pada perilaku komunikasi di jenis ini lebih ditujukan pada siswa yang mengalami kesulitan saat pembelajaran di kelas. Apa yang dimunculkan guru di konteks penelitian ini menunjukkan upaya guru untuk membangun hubungan yang baik dengan seluruh siswa di kelasnya. Hal ini kemungkinan dilandasi oleh budaya kolektif yang berupaya untuk memperkuat perasaan di dalam kelompok (*in group affiliation*). *In group affiliation* adalah bentuk dari orientasi eksklusif yang dimiliki oleh budaya kolektif (Hofstede et al., 2010). Penelitian ini juga menemukan bahwa guru menggunakan humor untuk meringankan perasaan siswa yang mengalami kesulitan. Humor dapat berfungsi sebagai penyeimbang pikiran ketika berada dalam situasi yang serius sehingga pikiran mendapatkan kesempatan untuk beristirahat (DeVito, 2016). Kedua temuan ini memperluas konstruk TCBQ pada kategori *understanding-friendly* untuk digunakan di Indonesia.

Pada perilaku komunikasi terakhir yaitu perilaku komunikasi dengan pesan relasi *controlling*, penelitian ini menemukan bahwa guru berkomunikasi dengan siswa dalam rangka mencegah siswa melakukan hal-hal yang tidak sesuai. Guru juga menegur siswa baik dengan memberikan koreksi atau larangan ketika siswa melakukan hal-hal yang tidak boleh dilakukan. Semua komunikasi tersebut sesuai dengan konstruk dalam TCBQ. Akan tetapi, penelitian ini juga menemukan bahwa ada kalanya guru menggunakan teguran yang lebih implisit. Guru tidak secara eksplisit menyatakan apa yang harus atau yang tidak boleh dilakukan oleh siswa. Yang guru lakukan adalah mempertanyakan perilaku siswa atau menyindirnya. Komunikasi yang tidak eksplisit ini merupakan bentuk pengelolaan kelas yang kurang efektif. Pengelolaan kelas yang efektif membutuhkan aturan yang jelas dan konkret (Emmer et al., 1980).

Temuan-temuan khusus pada perilaku komunikasi guru di setiap pesan relasi memberikan informasi yang lebih kontekstual mengenai ragam bentuk perilaku komunikasi verbal guru di tingkat SMP. Melalui temuan-temuan tersebut, diharapkan penyusunan alat ukur komunikasi guru dengan konstruk yang lebih jelas dapat diwujudkan. Dengan demikian, kualitas penelitian komunikasi guru di Indonesia akan semakin meningkat. Temuan-temuan tersebut sekaligus memunculkan pertanyaan-pertanyaan baru mengenai implikasi dari perilaku komunikasi guru bagi perkembangan siswa, baik di aspek akademik maupun non akademik.

©2023 Suprawati, Savira & Rosita

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua partisipan melakukan komunikasi secara verbal sesuai dengan perspektif perilaku komunikasi guru dalam TCBQ. Partisipan melakukan keempat perilaku komunikasi komunikasi yang meliputi: (1) *challenging*; (2) *encouraging-praise*; (3) *understanding-friendly*; dan (4) *controlling*. Perilaku komunikasi dengan pesan relasi *challenging* diwujudkan melalui perilaku guru memberi pertanyaan terkait materi dalam berbagai level kognitif, mulai dari yang mudah hingga sulit. Perilaku komunikasi dengan pesan relasi *encouraging* ditunjukkan melalui perilaku guru menyemangati untuk mendorong inisiatif maupun kemajuan siswa, sedangkan pesan relasi *praise* diberikan saat guru memberikan penilaian yang baik ataupun perasaan positif. Perilaku komunikasi dengan pesan relasi *understanding* muncul saat guru memberi kesempatan siswa untuk menyatakan pendapat atau kesulitan yang mereka alami. Perilaku komunikasi dengan pesan relasi *friendly* diwujudkan melalui perilaku guru yang menunjukkan kepeduliannya terhadap kesulitan siswa dan penggunaan humor untuk meringankan suasana. Perilaku komunikasi dengan pesan relasi *controlling* ditunjukkan melalui perilaku mengingatkan dan menegur siswa.

Saran

Penelitian ini merupakan langkah pertama dalam penyusunan alat ukur komunikasi guru yang mendasarkan pada konstruk yang dipakai di TCBQ. Penelitian masih berfokus pada kategori perilaku komunikasi verbal dan belum mengidentifikasi bentuk-bentuk komunikasi guru pada kategori komunikasi nonverbal dalam TCBQ. Perlu dilakukan penelitian selanjutnya untuk mengkonfirmasi konstruk TCBQ pada kategori komunikasi *nonverbal support*.

Penelitian ini juga memiliki keterbatasan karena semua partisipan berasal dari budaya Jawa. Padahal budaya sangat mempengaruhi komunikasi. Meskipun budaya Jawa memiliki populasi terbesar di Indonesia, namun perlu ada penelitian lain yang melibatkan partisipan dari luar jawa agar lebih merepresentasikan konteks budaya Indonesia yang beragam.

Mengingat pentingnya komunikasi guru dalam mempengaruhi perkembangan dan pembelajaran siswa, maka penelitian selanjutnya perlu melihat dampak dari konstruk tambahan yang ditemukan dalam penelitian ini.

Bagi para guru di kelas, perlu untuk lebih menyadari bentuk-bentuk komunikasi yang dilakukannya dan respon siswa ketika komunikasi tersebut dilakukan

©2023 Suprawati, Savira & Rosita

Daftar Acuan

Alber, S. R., & Heward, W. L. (2000). "Check this out!" Teaching students with disabilities to recruit contingent attention in the classroom. *The Behavior Analyst Today*, *1*(4), 53–57. https://doi.org/10.1037/h0099900

Asrar, Z., Tariq, N., & Rashid, H. (2018). The impact of communication between teachers and students : A case study of the faculty of management sciences, University of Karachi, Pakistan. *European Scientific Journal*, *14*, 32–39. https://doi.org/10.19044/esj.2018.v14n16p32

Aylor, B. (2003). The impact of sex, gender, and cognitive complexity on the perceived importance of teacher communication skills. *Communication Studies*, *54*(4), 496–509. https://doi.org/10.1080/10510970309363306

Cirillo, M., & Herbel-Eisenmann, B. (2006, November). Teacher communication behavior in the mathematics classroom [Short oral report]. In *Annual Meeting of the North American Chapter of the International Group for the Psychology of Mathematics Education* (Vol. 2, pp. 497-498).

Creswell, W. J., & Creswell, J. D. (2018). Research design: qualitative, quantitative and mixed methods approaches. In *Sage* (Fifth edit). Sage.

DeVito, J. A. (2016). *The interpersonal communication book* (14th Editi). Pearson Ed.

DeVito, J. A. (2018). *Human communication: The Basic course* (Fourteenth, Issue July). Pearson Higher Education.

Dinu, B. (2015). Impact of teacher-student communication on "high-risk dropout " students. *Developing Country Studies*, *5*(18), 88–101. https://www.iiste.org/Journals/index.php/DCS/article/view/25483/26421

Emmer, E. T., Evertson, C. M., & Anderson, L. M. (1980). Effective classroom management at the beginning of the school year. *The Elementary School Journal*, *80*(5), 219–231. https://doi.org/10.1086/461192

Fahrul, U. (2015). Pengaruh komunikasi interpersonal guru terhadap effect of interpersonal communication teacher of interest subject to learn math students class VII SMP Pesantren IMMIM Putra Makassar. *Jurnal Nalar Pendidikan*, *3*(2), 63–67.

Gorvine, B., Rosengren, K., Stein, L., & Biolsi, K. (2018). *Research methods: from theory to practice*. Oxford University Press

Hofstede, G., Hofstede, G. J., & Minkov, M. (2010). Cultures and organizations software of the mind: Intercultural cooperation and its importance for survival. In *Journal of General Management* (Third Edit, Vol. 17, Issue 4). Mc Graw Hill. https://doi.org/10.1177/030630709201700409

Kaya Ercan; Ozay Ezra; Sezek Faith. (2008). *Application of a questionnaire to describe teacher-students*

©2023 Suprawati, Savira & Rosita

communication behaviour in a University in Turkey. *3*(1), 26–29.

Levy, J., & Wubbels, T. (1992). Student and teacher characteristics and perceptions of teacher communication style. *Journal of Classroom Interaction*, *27*(1), 23–29. http://ezp-prod1.hul.harvard.edu/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=psyh&AN=1992-37100-001&site=ehost-live&scope=site

Malik, A. N., & Bashir, S. (2015). Good teacher. In *The Professional Medical Journal*. theprofesional.com. http://www.theprofesional.com/index.php/tpmj/article/download/1309/1039

Matos, D. A. S., Leite, W. L., Brown, G. T. L., & Cirino, S. D. (2014). An analysis of the factorial structure of the teacher communication behavior questionnaire with Brazilian high school science students/uma analise da estrutura fatorial do teacher communication behavior questionnaire com alunos Brasileiros de ciencias no . *Psicologia: Teoria e Pesquisa*, *30*(2), 223.

Mazer, J P. (2013). Associations among teacher communication behaviors, student interest, and engagement: A validity test. *Communication Education*. https://doi.org/10.1080/03634523.2012.731513

Mazer, Joseph P., McKenna-Buchanan, T. P., Quinlan, M. M., & Titsworth, S. (2014). The dark side of emotion in the classroom: Emotional processes as mediators of teacher communication behaviors and student negative emotions. *Communication Education*, *63*(3), 149–168. https://doi.org/10.1080/03634523.2014.904047

McCroskey, J. C., Richmond, V. P., & Bennett, V. E. (2006). The relationships of student end-of-class motivation with teacher communication behaviors and instructional outcomes. *Communication Education*, *55*(4), 403–414. https://doi.org/10.1080/03634520600702562

Mireles-Rios, R., & Roshandel, S. (2020). Perceived teacher support and communication in strategizing possible selves. *Frontiers in Education*, *5*(July). https://doi.org/10.3389/feduc.2020.00125

Munawaroh, Q., & Bisri, M. (2020). Hubungan kualitas komunikasi guru dan siswa dengan motivasi belajar Matematika. *Jenius: Jurnal of Education Policy and Elementary Education Issues*, *1*(2), 90–97.

Nwune, E. (2022). Relationship between students' perception of teachers' communication behaviours and performance in basic science in Anambra State, Nigeria. *Journal Plus Education*, *30*(1/2022), 17–33. https://doi.org/10.24250/jpe/1/2022/en/oec/onnk/cino

Ozay, E., Kaya, E., & Sezek, F. (2004). Application of questionnaire to describe teacher communication behavior and its association with students in science in Turkey. *Journal of Baltic Science Education*, *2*(6), 15–21. https://oaji.net/articles/2016/987-1482420157.pdf

Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research and evaluation methods* (4th Edition). SAGE Publications Inc.

Paul, J., & Jefferson, F. (2019). A comparative analysis of student performance in an online vs face-to-face environmental science course from 2009 to 2016. *Frontiers in Computer Science*, *1*(November).

©2023 Suprawati, Savira & Rosita

https://doi.org/10.3389/fcomp.2019.00007

Roach, K. D., Cornett-Devito, M. M., & Devito, R. (2005). A cross-cultural comparison of instructor communication in American and French classrooms. *Communication Quarterly*, *53*(1), 87–107. https://doi.org/10.1080/01463370500056127

Ryan, G. (2018). Introduction to positivism, interpretivism and critical theory. *Nurse Researcher*, *25*(4), 41–49. https://doi.org/10.7748/nr.2018.e1466

Santrock, J. (2019). *Life-span development* (17 th Edit). McGraw-Hill Higher Education.

Shan, S., Li, C., Shi, J., Wang, L., & Cai, H. (2014). Impact of effective communication, achievement sharing and positive classroom environments on learning performance. *Systems Research and Behavioral Science*, *31*(3), 471–482. https://doi.org/10.1002/sres.2285

She, H. C., & Fisher, D. (2000). The development of a questionnaire to describe science teacher communication behavior in Taiwan and Australia. *Science Education*, *84*(6), 706–726. https://doi.org/10.1002/1098-237X(200011)84:6<706::AID-SCE2>3.0.CO;2-W

She, H. C., & Fisher, D. (2002). Teacher communication behavior and its association with students' cognitive and attitudinal outcomes in science in Taiwan. *Journal of Research in Science Teaching*, *39*(1), 63–78. https://doi.org/10.1002/tea.10009

Sidik, Z., & Sobandi, A. (2018). Upaya meningkatkan motivasi belajar siswa melalui kemampuan komunikasi interpersonal guru. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, *3*(2), 50. https://doi.org/10.17509/jpm.v3i2.11764

Sihombing, S. (2021). Korelasi komunikasi orangtua/guru dan peningkatan disiplin belajar dengan prestasi belajar siswa di sekolah SMK swasta Teladan Tanah Jawa. *Nusantara Hasana Journal*, *1*(4), 20–35.

Sucia, V. (2016). Pengaruh gaya komunikasi guru terhadap motivasi belajar siswa. *Komuniti : Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, *3*(2), 112–126. https://doi.org/10.23917/komuniti.v8i5.2942

Supratiknya. (2015). *Metodologi penelitian kuantitatif & kualitatif dalam Psikologi*. Universitas Sanata Dharma.

Sutiyanto, S. (2018). The effect of teacher's verbal communication and non verbal communication on student English achievement. *Journal of Language Teaching and Research*, *2*(2), 430–437. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17507/jltr.0902.28

Teven, J. J., & Hanson, T. L. (2004). The impact of teacher immediacy and perceived caring on teacher competence and trustworthiness. *Communication Quarterly*, *52*(1), 39–53. https://doi.org/10.1080/01463370409370177

Windschitl, M. (2002). Framing constructivism in practice as the negotiation of dilemmas: An analysis of the conceptual, pedagogical, cultural, and political challenges facing teachers. *Review of Educational*

©2023 Suprawati, Savira & Rosita

Research, *72*(2), 131–175. https://doi.org/10.3102/00346543072002131

Wood, J. T. (2018). *Communication in our lives* (Eight Edit). Cengage Learning. www.cengage.com.

Yilmaz Tuzun, O. (2006). Validation and use of teacher communication behavior questionnaire in elementary schools. *Hacettepe Üniversitesi E¤itim Fakültesi Dergisi 31*, 234–243.

Zhang, Q. (2005). Teacher immediacy and classroom communication apprehension: A cross-cultural investigation. *Journal of Intercultural Communication Research*, *34*(1), 50–64. https://digitalcommons.fairfield.edu/communications-facultypubs/33/

©2023 Suprawati, Savira & Rosita